

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Pramuka

a. Pengertian Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam belajar seperti sekolah pada umumnya. Selaras dengan pengertian yang disampaikan oleh Yudha M. S (1998:4) dalam skripsi Satya P.S (2013:40), ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam biasa yang bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler.

Berdasarkan pengertian diatas terlihat jelas bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan untuk mendukung dan memperdalam apa yang ada dalam program kurikuler. Program ekstrakurikuler yang ada harus selaras dengan program kurikuler yang ada dan telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional maka sudah jelas ekstrakurikuler harus mampu mengembangkan potensi peserta didik. Kegiatan

ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun kebutuhan masyarakat sekitar.

Pengertian lain dari ekstrakurikuler menurut Zainal Aqib & Sujak (Ahmad Faiz 2012: 16) yaitu:

“Suatu kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran biasa dalam suatu susunan program pengajaran, disamping untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, juga untuk pengayaan wawasan dan sebagai upaya pemantapan kepribadian”.

Uraian dari pengertian menurut Zainal Aqib dan Sujak tersebut menjelaskan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dapat digunakan untuk mengaitkan pengetahuan yang telah didapat dari program kurikukler dengan keadaan lingkungan sekitar. Selain itu juga bahwa ekstrakurikuler harus mampu mengembangkan kepribadian peserta didik.

Menurut Zainal Aqib dan Sujak dalam skripsi Ahmad Faiz (2012:81), gerakan pramuka adalah gerakan pendidikan kaum muda yang menyelenggarakan pramuka dengan dukungan dan bimbingan anggota dewasa. Sebagai gerakan pendidikan, usaha gerakan pramuka tidak lepas dari pola dasar pendidikan nasional dan merupakan salah satu sarana pendidikan, disamping sarana pendidikan yang lain (keluarga, sekolah, kelompok sebaya, linkungan kerja dan masyarakat).

Menurut Depag RI (2004: 45), yang dimaksud kegiatan pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler yang ditujukan untuk melatih

dan membidik siswa melalui berbagai bentuk latihan yang berorientasi pada ketahanan hidup (*survival of live*), pembentukan kepribadian yang luhur, jiwa sosial dan solidaritas kemanusiaan. Pembinaan watak, kepribadian, dan akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kesadaran berbangsa dan bernegara, pengamalan moral pancasila, pemahaman sejarah perjuangan bangsa, rasa percaya diri, kepedulian dan tanggung jawab serta mandiri (Azrul Azwar, 2009: 30).

Menurut Andri Bob Sunardi (2016;412) dalam buku ragam latih pramuka menyebutkan dalam UU RI No 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka “bahwa gerakan pramuka selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian diri dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntunan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global”. Karena sifatnya pengembangan, maka kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara terbuka dan lebih memerlukan inisiatif siswa sendiri dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan ekstrakurikuler pramuka adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar sekolah yang menekankan pada kebutuhan siswa dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka, yang sasaran akhirnya

pembentukan kepribadian yang luhur, jiwa sosial dan solidaritas kemanusiaan. Pembinaan watak, kepribadian, dan akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kesadaran berbangsa dan bernegara, pengamalan moral pancasila, pemahaman sejarah perjuangan bangsa, rasa percaya diri, kepedulian, tanggung jawab dan disiplin serta mandiri

b. Tujuan Ekstrakurikuler Pramuka

Mengenai tujuan Gerakan Pramuka menurut Azrul Azwar (2009: 9) dijelaskan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi:

- 1) Manusia berwatak, berkepribadian, dan berbudi pekerti luhur yang:
 - a) Tinggi moral, spritual, kuat mental, sosial, intelektual, emosional dan fisiknya;
 - b) Tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya;
 - c) Kuat dan sehat jasmaninya
- 2) Warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal,nasional, maupun internasional.

Selain itu, menurut Depag RI (2004: 45), kegiatan pramuka bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang matang baik jasmani dan rohani, menumbuhkan sikap toleran, egaliter, dan demokratis dalam pergaulan sosial dan lingkungannya. Adapaun target yang ingin dicapai adalah:

- a) Membangun solidaritas kelompok yang kuat dan disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing.
- b) Melatih kemandirian dengan modal skill dan keterampilan-keterampilan diri dalam mempertahankan hidup di tengah alam dan situasi yang penuh dengan rintangan dan resiko.
- c) Membentuk pribadi yang peka dan pandai dalam melihat persoalan-persoalan sosial, sehingga mampu menjadi manusia yang kreatif, inovatif dan ulet dalam memecahkan dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkembang di dalamnya
- d) Melatih siswa untuk taat dan disiplin pada aturan, sistem dan pemimpin dengan berlandaskan kesadaran untuk mewujudkan keharmonisan sosial.

Tujuan ekstrakurikuler kepramukaan yang ingin dicapai untuk kepentingan siswa. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.

c. Fungsi Ekstrakurikuler Pramuka

Fungsi Pramuka menurut Andri Bob Sunardi (2006: 4), antara lain:

1) Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda.

Kegiatan menarik di sini dimaksudkan kegiatan yang menyenangkan dan mengandung pendidikan. Mengandung pendidikan disini diartikan kegiatan yang dapat menyiapkan anak menjadi orang yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, menemukan dan mengembangkan minat dan bakat pribadinya. Karena itu kegiatan harus mempunyai tujuan dan aturan, jadi bukan kegiatan yang hanya bersifat hiburan saja. Karena itu lebih tepat kita sebut saja kegiatan menarik.

2) Pengabdian bagi orang dewasa

Bagi orang dewasa kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa ini mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.

3) Alat bagi masyarakat dan organisasi

Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Pramuka sebagai ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah mempunyai banyak

manfaat, salah satunya membuat anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, disiplin, tanggung jawab, mandiri, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya. Melalui kepramukaan diharapkan kepribadian dan kecakapan sosial siswa semakin baik dan meningkat.

d. Kegiatan Pramuka Penegak

Menurut Fitri (2017) Setiap jenis kegiatan dalam kepramukaan disesuaikan dengan tingkatan masing-masing, baik untuk siagan, penggalang ataupun penegak. Untuk kegiatan kepramukaan penegak adalah sebagai berikut:

1) Raimuna

Kegiatan Pramuka Penegak dalam bentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh kwartir Gerakan Pramuka, seperti Raimuna Ranting, Raimuna Cabang, Raimuna Daerah dan Raimuna Nasional.

2) Gladian Pimpinan Satuan

Kegiatan Pramuka Penegak bagi Pemimpin Sangga Utama, Pemimpin Sangga, Wakil Pemimpin Sangga dan pengurus Dewan Ambalan, yang bertujuan memberikan pengetahuan di bidang manajerial dan kepemimpinan. Diselenggarakan oleh gugus depan, kwartir ranting atau kwartir cabang, kwartir daerah dan kwartil nasional.

3) Perkemahan

Pertemuan Pramuka Penegak yang diselenggarakan secara reguler untuk mengevaluasi hasil latihan di gugus depan dalam satu periode, seperti perkemahan sabtu minggu (persami), perkemahan jumat sabtu minggu (perjusami), perkemahan hari libur dan sejenisnya.

4) Perkemahan Wirakarya (PW)

Pertemuan Pramuka Penegak berbentuk perkemahan besar, dalam rangka mengadakan integrasi dengan masyarakat dan ikut serta dalam kegiatan pembangunan masyarakat.

5) Perkemahan Bakti (Perti)

Pertemuan Pramuka Penegak berbentuk perkemahan besar, dalam rangka mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan pembinaan, baik di gugus depan maupun di Satuan Karya Pramuka (Saka) dalam bentuk bakti kepada masyarakat.

6) Perkemahan Antar (Peran) Saka

Kegiatan Pramuka Penegak yang menjadi Satuan Karya Pramuka (Saka), berbentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh kwartir Gerakan Pramuka.

7) Pengembaraan

Pertemuan Pramuka Penegak berbentuk penjelajahan dalam rangka mengaplikasikan pengetahuan tentang ilmu medan, peta, kompas, dan survival.

8) Latihan Pengembangan Kepemimpinan

Pertemuan Pramuka Penegak untuk menanamkan dan mengembangkan jiwa kepemimpinan bagi generasi muda agar dapat ikut serta dalam mengelola kwartir dan diharapkan di kemudian hari mampu menduduki posisi pemimpin dalam Gerakan Pramuka.

9) Latihan Pengelolaan Dewan Kerja

Pertemuan Pramuka Penegak untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai manajemen Dewan Kerja, sehingga para anggota Dewan Kerja dapat mengelola dewan kerjanya secara efektif dan efisien.

10) Kursus Instruktur Muda

Pertemuan Pramuka Penegak dalam pengembangan potensi Pramuka baik sebagai pribadi, kelompok maupun organisasi untuk mensukseskan pelaksanaan upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pengentasan Kemiskinan dan Penanggulangan Bencana.

11) Penataan, Seminar dan Lokakarya

Pertemuan Pramuka Penegak untuk mengkaji suatu permasalahan dan merumuskan hasil kajian serta memecahkan masalah secara bersama, sebagai bahan masukan bagi perkembangan Gerakan Pramuka.

12) Sidang Paripurna

Pertemuan Pramuka Penegak untuk menyusun program kerja bagi Pramuka Penegak dalam satu tahun program, dan akan dijadikan bahan dalam Rapat Kerja Kwartir.

13) Musyawarah Pramuka Penegak Puteri dan Putera (Musppanitera)

Pertemuan Pramuka Penegak untuk menyusun perencanaan pembinaan bagi pramuka penegak di wilayah kwartir dalam satu masa bakti kwartir atau dewan kerja dan akan dijadikan bahan pada musyawarah kwartirnya.

e. Pola Pembinaan Pramuka Golongan Penegak

Menurut Naksintik (2017) Adanya perkembangan psikologi peserta didik (anggota muda), menyebabkan munculnya suatu pemikiran untuk mengembangkan Pola dan Mekanisme Pembinaan Pramuka Penegak yang disesuaikan dengan perkembangan rohani peserta didik serta kondisi lingkungan di Gugus Depan. Berdasarkan SK. Kwarnas No. 080 tahun 1988 tentang Pola dan Mekanisme Pembinaan Pramuka Penegak bahwa golongan Pramuka Penegak yang berusia antara 16 – 20 tahun dalam sistem pembinaannya lebih banyak diperankan kepada peserta didik (75%) sedangkan peran yang diberikan Pembina lebih sedikit (25%), sehingga pembina Pramuka Golongan Penegak lebih banyak menyetorkan pemberdayaan peserta didik.

Adapun pola Pembinaan Pramuka Penegak adalah dengan mengutamakan penetapan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, seperti:

- 1) Sistem Satuan Terpisah antara Pramuka Putra dan Pramuka Putri
- 2) Sistem Berkelompok atau beregu dengan adanya sangga-sangga
- 3) Pentahapan jenjang kenaikan Tingkat yang meliputi:
 - a) Masa Perkenalan selama (1 bulan) sebagai Tamu Ambalan
 - b) Masa Orientasi selama (6 bulan) sebagai Calon Penegak
 - c) Masa Laitihan selama (12 bulan) sebagai Penegak Bantara
 - d) Masa Pemantapan selama (12 bulan) sebagai Penegak Laksana
- 4) Pentahapan jenjang kenaikan tingkat disesuaikan dengan sistem Pendidikan Nasional yang berlaku disekolah yang menggunakan sistem semester
- 5) Pelaksanaan sistem pembinaan melalui pola pentahapan jenjang kenaikan tingkat dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi dilapangan yaitu:
 - a) Masa Perkenalan dilaksanakan dengan perkenalan antara Tamu Ambalan dengan Pembina Gudep, Pembina Penegak, Pembantu Pembina Penegak, Dewan Ambalan dan Anggota Anggota Ambalan serta Purna Anggota Ambalan. Selain itu juga Tamu Ambalan diperkenalkan dengan Adat Istiadat Ambalan yang berkaitan dengan Sejarah berdirinya Ambalan. Materi tersebut dapat dilakukan oleh Dewan Ambalan atau Pemangku Adat.

- b) Masa Orientasi dilaksanakan dengan pemberian informasi (materi) mengenai Adat Istiadat Ambalan, Sejarah Kepramukaan, Organisasi Pramuka, Dewan Ambalan dan Materi yang disyaratkan dalam Syarat Kecakapan Umum (SKU) Penegak Bantara serta materi pengujian SKU tingkat Penegak Bantara. Materi Adat Istiadat Ambalan dapat dilakukan oleh Pemangku Adat, dan Materi lainnya yang bersifat Teknik Kepramukaan dapat diberikan oleh Dewan Ambalan sedangkan Materi Pengujian SKU harus dilakukan oleh Pembina Penegak atau Pembantu Pembina Penegak.
- c) Masa Latihan dilaksanakan dengan pemberian materi kepenegakan yang berorientasikan pada pengembangan jiwa kepemimpinan (Leadership), Kemampuan berorganisasi, Manajemen Satuan, Manajemen Kegiatan, Penguasaan Teknologi, Keterampilan Kewirausahaan serta pengalaman prinsip Pramuka Penegak yang tercermin pada pola TRI BINA (Bina Diri, Bina Satuan, Bina Masyarakat). Materi dapat diberikan atau dilakukan oleh Dewan Ambalan dan bila tidak memungkinkan dapat diberikan oleh Pembina atau Pembantu Pembina.
- d) Masa Pemantapan dilaksanakan dengan pola pendidikan sosial kemasyarakatan berupa pelaksanaan kegiatan bakti sosial seperti

(Donor Darah, Pramuka Peduli Narkoba, Pramuka Peduli Sampah, Pramuka Peduli Banjir, dll).

2. Konsep Kecakapan Hidup Sosial

a. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup

Menurut Moch Syaamsudin (2012;7) pendidikan kecakapan hidup adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran tentang kecakapan yang menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan memecahkan masalah hidupnya secara mandiri. Sedangkan menurut *Tim Broad Based Education* (2002;10) menyatakan bahwa:

“Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetapi memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Orang sudah menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri”.

Slamet PH (2002), *life skill* atau kecakapan hidup adalah kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. *World Health Organization* (WHO) (1997) *life skill* yaitu berupa berbagai kegiatan keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif (Hilda Tenia:2018). Serta menurut Broling (1989) mengemukakan bahwa *life skill* adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan

yang sangat penting dimiliki oleh seseorang, sehingga mereka dapat hidup mandiri (Anwar 2015:20)

Pendidikan kecakapan hidup mencakup keterampilan-keterampilan dasar yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. *Life skill* tidak hanya diartikan sebagai kemampuan yang berupa keterampilan saja, namun *life skill* juga diartikan sebagai kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa *life skill* atau kecakapan hidup tidak sekedar keterampilan untuk bekerja namun keterampilan yang digunakan untuk kehidupan termasuk dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Program pembelajaran baik dalam jalur pendidikan formal maupun pendidikan nonformal wajib memberikan keterampilan *life skill*, dengan adanya pendidikan kecakapan hidup yang diberikan kepada peserta didik diharapkan dapat membantu peserta didik sehingga memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

b. Kecakapan Hidup Sosial

Life skill atau kecakapan hidup ini terbagi menjadi beberapa jenis, terdapat banyak pendapat mengenai jenis-jenis *life skill*. Menurut Broling (1989) dalam pedoman penyelenggaraan program kecakapan hidup pendidikan non formal mengelompokkan *life skill* menjadi 3

kelompok salah satunya yaitu kecakapan hidup sehari-hari, kecakapan sosial / pribadi, dan kecakapan hidup bekerja.

Kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*) dan tanggung jawab sosial. Kecakapan berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi komunikasi dengan empati. Berkomunikasi melalui tulisan juga merupakan hal yang sangat penting dan sudah menjadi kebutuhan hidup yaitu menuangkan gagasan melalui tulisan yang mudah dipahami orang lain (Anwar, 2015:30).

Kecakapan berkomunikasi sangat diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain khususnya untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Anwar bahwa kecakapan berkomunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, namun menyampaikan empati. Seseorang yang memiliki kecakapan berkomunikasi maka mampu menyampaikan informasi dengan baik dan benar, artinya tidak hanya sekedar informasi tersebut tersampaikan namun dapat dipahami oleh orang lain sesuai dengan pemahaman penyampai pesan.

Selain kecakapan berkomunikasi, di dalam kecakapan sosial juga terdapat kecakapan bekerjasama. Kecakapan bekerjasama bukan sekedar “bekerja bersama” tetapi kerjasama yang disertai dengan saling pengertian, saling menghargai, dan saling membantu (*Tim Broad Based Education*, 2002: 11). Kerjasama dapat dikembangkan dalam berbagai

kegiatan seperti misalnya dalam diskusi kelompok atau tugas kelompok, karena pada dasarnya semua manusia adalah makhluk sosial dan dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu memerlukan dan bekerjasama dengan manusia lain. Menurut Brolling dalam Anwar (2015:76) Kecakapan sosial/pribadi antara lain meliputi kesadaran diri, (minat, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, komunikasi, tenggang rasa dan kepedulian, hubungan antar personal, pemahaman dan pemecahan masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian dan kepemimpinan. Kemudian menurut Muhammad Syamsudin (2012:8) mengemukakan “kecakapan sosial meliputi komunikasi, kerjasama dan membuat harmonisasi”.

Sedangkan menurut Fahreza Febry (2016) kecakapan sosial siswa dapat dinilai dari beberapa aspek. Berikut ini beberapa indikator aspek kecakapan sosial yaitu : (1) bekerjasama; (2) menunjukkan tanggung jawab sosial; (3) mengendalikan emosi; (4) berinteraksi dengan orang lain; (5) mengelola konflik; (6) berpartisipasi; (7) membudayakan sikap sportif, disiplin dan hidup sehat; (8) mendengarkan; (9) berbicara; (10) membaca; (11) menuliskan pendapat / gagasan; (12) bekerjasama dengan teman sekerja, dan (13) memimpin. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa kecakapan sosial tidak hanya menekankan pada kecakapan berkomunikasi saja melainkan terhadap kepedulian, kerjasama, tanggung jawab, kepemimpinan, berpartisipasi, dan berpendapat.

Kecakapan berkomunikasi dibutuhkan dalam berhubungan dan dalam menyampaikan informasi antar individu di masyarakat. Sedangkan kecakapan bekerjasama, kepedulian, kepemimpinan, berpartisipasi ,tanggung jawab, berpendapat sangat dibutuhkan di masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup bersama dengan manusia lainnya tentunya memerlukan kecakapan sosial yang membantu mereka untuk saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Indikator Kecakapan Hidup Sosial

1) Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seorang atau sejumlah orang sehingga ada efek tertentu yang diharapkan (Effendy, 2000 : 13). Menurut Handoko (2002 : 30) komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan, informasi dari seseorang ke orang lain.

Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

2) Kepedulian

Tronto (1993) mendefinisikan peduli sebagai pencapaian terhadap sesuatu diluar dari dirinya. Swanson (1991) mendefinisikan kepedulian sebagai salah satu cara untuk memelihara hubungan dengan orang lain, dimana orang lain merasakan komitmen dan tanggung jawab pribadi. Menurut Bender (2003) kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain yang bermula dari perasaan dan ditunjukkan dengan perbuatan seperti memperhatikan orang lain berbelas kasih dan menolong (dalam skripsi Galing F.R 2014;38).

3) Kerjasama

Menurut Lewis Thomas dan Elaine B. Johnson kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di mana makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) di mana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Serta menurut Robert L. Clitrap dalam Roestiyah menyatakan “Kerjasama adalah suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama”. (Ika A.P, et.al 2018).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah kegiatan untuk bekerja secara bersama-sama dengan orang lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan.

4) Tanggung jawab

Menurut Mustari (2014:19) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan salah satu sikap manusia untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan yang seharusnya dia lakukan tanpa perlu mengalihkan kepada orang lain

5) Kepemimpinan

Menurut Achmad Sanusi dan M. Sobry Sutikno (2014:15) adalah sebagai berikut:

- “Kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktivitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama” (Rauch & Behling)
- “Kepemimpinan adalah kegiatan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja keras dengan penuh kemauan untuk tujuan kelompok” (George P. Terry)

- “Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum” (H. Koontz dan C. Donnel).
- “Kepemimpinan adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan” (Ordway Tead).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan.

6) Berpartisipasi

Menurut Echols & Shadily (dalam Ricky Wirawan, et.al 2015) menjelaskan bahwa pengertian partisipasi adalah suatu kegiatan untuk membangkitkan perasaan dan di ikut-sertakan atau ambil bagian dalam kegiatan suatu organisasi.

7) Berpendapat

Menurut Fahmed Sunu (2017) Berpendapat merupakan sebuah pandangan atau buah pikiran seseorang terhadap suatu kebenaran dan kebenarannya relatif karena dipengaruhi unsur pribadi dan menurut pandangan masing-masing individu, baik berupa penilaian maupun saran. Pendapat juga sering disebut opini, gagasan atau argumentasi.

d. Peranan Kegiatan Pramuka Dalam Membentuk Kecakapan Sosial

Gerakan pramuka menjadi salah satu pembentuk kecakapan sosial diantaranya disiplin, mandiri, tanggung jawab, kerjasama, kepemimpinan, percaya diri, berkomunikasi, saling menolong, berpartisipasi dan kepedulian sosial. Gerakan pramuka sebagai organisasi pilihan utama dalam membangun kecakapan sosial. Gerakan Pramuka harus mampu mendidik dan membina generasi muda kita untuk tidak mudah putus asa, pantang menyerah dan dengan penuh keberanian menghadapi berbagai tantangan.

Kegiatan pramuka di sekolah dalam bentuk ekstrakurikuler dilaksanakan bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dalam program kulikuler berdasarkan keadaan dan kebutuhan lingkungan. Gerakan pramuka sebagai organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan non formal diharapkan mampu menjadi suatu kekuatan dalam pembentukan kecakapan sosial. Peran besar gerakan pramuka dalam pembentukan kepribadian generasi muda dalam bidang kecakapan sosial hendaknya dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler pramuka sebagai Bentuk Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Beberapa ahli mendefinisikan Pendidikan Luar Sekolah dengan segala aspeknya. Berbagai definisi tersebut dimaksudkan sebagai upaya

untuk menjelaskan batasan dan ciri-ciri pendidikan luar sekolah terutama dengan pendidikan persekolahan. Definisi pendidikan luar sekolah menurut Combs dalam Sudjana (2004:22) adalah:

Setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis , diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Hal yang hampir senada diungkapkan *The Sourt East Asian Ministry of Education Organization* (SEAMO, 1971) adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar subsistem pendidikan formal, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi, latihan, dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya (Sudjana 2004:46). Napitulu (1981) memberi batasan bahwa pendidikan nonformal adalah setiap usaha pelayanan pendidikan yang diselenggarakan di laur sistem sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia (sikap, tindak, dan karya) sehingga dapat terwujud manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya (Sudjana, 2004:49).

Pada hakekatnya konsep Pendidikan Luar Sekolah ditandai oleh karakteristik sebagai berikut: Pertama, pembelajaran bermakna sebagai bantuan atau bimbingan untuk melayani kebutuhan belajar masyarakat pada umumnya dengan tidak dibatasi sasaran usia tertentu serta tempat tertentu

dan berlangsung sepanjang hayat. Kedua, tujuan pembelajaran menenankan kepada pemenuhan kebutuhan belajar masyarakat yang fungsional diluar pendidikan persekolahan, yakni memberikan bekal pengetahuan, sikap, keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup dan martabat kehidupan dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Ketiga, kegiatan belajar merupakan aktivitas yang disengaja serta terorganisir secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Keempat, isi program lebih bersifat aplikatif sesuai dengan kebutuhan sasaran peserta didik.

b. Fungsi Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah termasuk pendidikan kemasyarakatan yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat serta kemampuan didalam memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bekerja dan berusaha bagi anggota masyarakat, Sudjana (2004:74) pendidikan luar sekolah mempunyai fungsi tersendiri terhadap pendidikan persekolahan diantaranya:

- 1) Pendidikan nonformal sebagai pelengkap bagi pendidikan persekolahan, berarti pendidikan luar sekolah melengkapi apa yang diartikan dalam pendidikan persekolahan. Kegiatan pendidikan nonformal yang termasuk sebagai pelengkap diantaranya adalah olah raga, latihan kesenian, pendidikan keterampilan produktif.
- 2) Pendidikan nonformal sebagai penambah bagi pendidikan persekolahan, ini berarti pendidikan nonformal sebagai tambahan terhadap pendidikan persekolahan. Materi yang diperoleh dalam pendidikan nonformal

sebagai tambahan terhadap apa yang diperoleh dalam pendidikan persekolahan. Adapun jenis kegiatannya diantaranya adalah ekstrakurikuler, latihan kejuruan, kursus-kursus dan sebagainya.

- 3) Pendidikan sebagai pengganti bagi pendidikan persekolahan, ini berarti pendidikan nonformal sebagai pengganti pendidikan persekolahan. Materi yang disajikan adalah materi yang sama dengan materi pelajaran dalam pelajaran persekolahan. Adapun jenis kegiatan yang termasuk dalam fungsi ini adalah kejar paket.

c. Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Bentuk Pendidikan Luar Sekolah

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam belajar seperti sekolah pada umumnya. Selaras dengan pengertian yang disampaikan oleh Yudha M. S dalam skripsi Satya P.S (2013;40), ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam biasa yang bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan menghayati apa yang yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler.

Berdasarkan pengertian diatas terlihat jelas bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Sesuai dengan Definisi pendidikan luar sekolah menurut Combs dalam Sudjana (2004:22) adalah:

Setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis , diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Sesuai dengan pengertian ekstrakurikuler itu sendiri yang merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam belajar salah satunya yaitu kegiatan pramuka hal ini sejalan dengan fungsi dari pendidikan luar sekolah yaitu sebagai penambah pendidikan persekolahan, ini berarti pendidikan nonformal sebagai tambahan terhadap pendidikan persekolahan. Dimana kegiatan ekstrakurikuler ini sebagai bentuk dari pendidikan luar sekolah karena dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini sebagai wadah atau sarana yang tepat dalam menyalurkan minat dan bakat peserta didik yang tidak ada dalam pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan keadaan sekolah itu sendiri

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Satya Pratama Asri (2013) yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Perilaku Disiplin Siswa di SMK Bhakti Pertiwi Kabupaten Bandung Barat”. Adapun hasil penelitiannya kegiatan ekstrakurikuler pramuka berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disiplin siswa di SMK Bhakti Pertiwi Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam mempengaruhi perilaku disiplin sebesar 79,1 % dikategorikan bahwa pengaruhnya ekstrakurikuler pramuka terhadap disiplin siswa SMK Bhakti Pertiwi Kabupaten Bandung Barat kuat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ario Arif Ardiansyah (2015) yang berjudul “Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap

Kemandirian Siswa Kelas IV SD Sekecamatan Bantul Yogyakarta”. Adapun hasil penelitiannya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian siswa dengan sumbangan sebesar 31,2 %.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Rifai Sidiq (2015) yang berjudul “Penanaman Karakter Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di MAN 1 Panekan Magaten”. Adapun hasil penelitiannya yaitu penanaman karakter tanggung jawab yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka lebih efisien dan berdampak positif bagi peserta didik yang mengikutinya.

Dari ketiga penelitian yang relevan kaitannya dengan penelitian saya salah satu variabel bebas nya sama yaitu mengenai ekstrakurikuler pramuka. Dari ketiga hasil penelitian tersebutpun bersifat positif dan signifikan.

C. Kerangka Pikir

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam belajar seperti sekolah pada umumnya. Selaras dengan pengertian yang disampaikan oleh Yudha M.S dalam skripsi Satya P.S (2013;40), ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam biasa yang bertujuan agar siswa lebih memperdalam dan menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan program sekolah dan dapat menumbuh kembangkan keterampilan anak didik mereka adalah ekstrakurikuler kepramukaan. Karena sifatnya pengembangan, maka

kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara terbuka dan lebih memerlukan inisiatif siswa sendiri dalam pelaksanaannya.

Pendidikan kepramukaan memiliki banyak sekali kegiatan yang dapat meningkatkan faktor yang menjadi dasar kecakapan sosial yaitu berkomunikasi, kepedulian, kerjasama, tanggung jawab, kepemimpinan, berpartisipasi dan berpendapat. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang telah dibuat secara sistematis secara langsung akan mendapatkan dampak positif.

D. Hipotesis Penelitian

Ha : terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kecakapan hidup sosial (studi pada peserta didik SMAN 5 Kota Tasikmalaya)

Ho : tidak terdapat pengaruh antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap kecakapan hidup sosial (studi pada peserta didik SMAN 5 Kota Tasikmalaya)